

Model Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 335 (ISAK 335) Pada Gereja Masehi Injili Di Timor

Jennie S. Sir¹⁾, Selfesina Samadara²⁾, Nonce F. Tuati³⁾

¹⁾Jurusanku Akuntansi, Politeknik Negeri Kupang
jenniesir678@gmail.com¹⁾, selfisamadara@gmail.com²⁾

ABSTRACT

This research aims to provide a practical solution to the problem of financial transparency and accountability of the Gereja Masehi Injili in Timor (GMIT) by developing a model for presenting church financial reports based on ISAK 335. This research employs qualitative methods, utilizing a case study approach. The research results indicate that GMIT prepares financial reports in a simple form, consisting of reports on cash receipts and cash disbursements, following the format established by the GMIT Synod. Furthermore, this research provides a model for presenting structured and detailed financial reports based on ISAK 335. The practical implications expected from this research are changes in the format and structure of presenting GMIT's financial reports, making them more comprehensive and accurate for users, particularly GMIT congregations.

Keywords: church; financial statements; ISAK 335

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis terhadap masalah transparansi dan akuntabilitas keuangan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) melalui pengembangan model penyajian laporan keuangan gereja berbasis ISAK 335. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyusun laporan keuangan, GMIT hanya membuat laporan keuangan dalam bentuk yang sederhana berupa laporan penerimaan kas dan pengeluaran kas, berdasarkan format dari Sinode GMIT. Selanjutnya penelitian ini memberikan model penyajian laporan keuangan yang terstruktur dan terperinci berdasarkan ISAK 335. Implikasi praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya perubahan dalam format dan struktur penyajian laporan keuangan GMIT sehingga lebih komprehensif dan mampu memberikan informasi yang akurat bagi pengguna khususnya jemaat GMIT.

Kata kunci: gereja; laporan keuangan; ISAK 335

1. PENDAHULUAN

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan pemberlakuan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 335 (ISAK 335) yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2024. Hal ini mengisyaratkan perlunya Entitas yang berorientasi Nonlaba untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku tersebut.. Pelaporan keuangan pada organisasi nonlaba menjadi sangat penting karena berkaitan dengan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan dari organisasi tersebut. Organisasi nonlaba biasanya memiliki tujuan untuk memenuhi misi sosial, kemanusiaan, atau lingkungan, sehingga pelaporan keuangan yang baik membantu memastikan bahwa mereka dapat mengelola dana dan sumber daya dengan cara yang efisien dan bertanggung jawab.

Gereja sebagai salah satu organisasi keagamaan yang tidak berorientasi pada laba, sangat penting untuk menerapkan penyajian Laporan keuangan berdasarkan ISAK 335. Pelaporan keuangan gereja sangat penting karena beberapa alasan mendasar, yakni: (1) masalah transparansi dan akuntabilitas, dimana pelaporan keuangan memastikan dana yang diberikan oleh jemaat dikelola dengan baik, sehingga dapat membangun kepercayaan jemaat dan

menunjukkan bahwa gereja bertanggung jawab atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. (2) Adanya pengelolaan yang efektif, dimana laporan keuangan yang teratur dan rutin dilakukan akan membantu pengurus gereja membuat keputusan berdasarkan informasi yang akurat tentang anggaran, kebutuhan dan prioritas pelayanan. (3) Adanya data keuangan yang baik, pemeriksaan keuangan secara berkala oleh pihak independen, dan penyampaian informasi keuangan secara rutin kepada jemaat, akan menghindarkan permasalahan-permasalahan dalam jemaat, yang dapat berakibat pada hilangnya kepercayaan jemaat, pengambilan keputusan yang buruk, dan pada akhirnya menghambat misi dan pelayanan gereja secara keseluruhan.

Penyajian laporan keuangan pada Gereja seringkali dihadapkan pada dilema antara menjadi lebih profesional dan akuntabel sesuai standar, atau tetap bertahan dengan mengandalkan rasa saling percaya diantara sesama pengurus atau pengelola. Lazimnya secara umum orang berkeinginan untuk menjadi lebih profesional dan tidak menghilangkan rasa saling percaya diantara sesama pengurus atau pengelola yang sudah terjalin selama ini. Dibeberapa kasus yang terjadi adalah pengurus atau pengelola Gereja yang tidak mau berubah karena dikhawatirkan

akan merusak rasa saling percaya yang kuat selama ini. Hal ini yang menjadikan penelitian penting untuk dilakukan agar dapat membantu Gereja dalam menyajikan laporan keuangannya. Penyajian Laporan Keuangan Gereja sesuai ISAK 335 sangat penting dilakukan untuk membantu Gereja secara khusus dan masyarakat pada umumnya, agar transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan Gereja dapat tercapai.

Fenomena yang ada dalam gereja salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengendalian internal yang baik. Kecurangan dalam organisasi keagamaan dapat dilakukan oleh pendeta/pastor, bendahara jemaat, sekretaris jemaat, akuntan, anggota komite, penatua-diaken, dan anggota jemaat lainnya yang diberikan kepercayaan terhadap suatu posisi dalam gereja, karena kurangnya pengawasan (ACFE, 2014). Seiring dengan semakin meningkatnya pertumbuhan gereja dan masalah finansial yang semakin kompleks yang akan dihadapi gereja, maka dibutuhkan suatu pengendalian internal yang memadai melalui suatu konsep tata kelola yang baik.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) menjadi objek penelitian ini karena merupakan salah satu gereja yang memiliki jumlah jemaat terbesar di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur. GMIT memiliki 57 wilayah klasis, 2.504 jemaat/tempat ibadah, dengan jumlah warga mencapai 1.145.226 jiwa yang dilayani oleh 1.606 pendeta, (Lap. MSGMIT, 2023). Wilayah pelayanan GMIT, tersebar di seluruh Propinsi NTT (kecuali Sumba). Wilayah pelayanan GMIT 80 % berada di pedesaan, dan 20% berada di daerah kota.

Sinode GMIT menganut sistem pelayananan Presbiterial Sinodal dimana Majelis Jemaat yang memimpin jemaat menjadi dasar pelayanan dan kehidupan GMIT namun pada waktu yang bersamaan jemaat-jemaat tersebut membentuk suatu media kebersamaan yang disebut sinode. Dalam melakukan segala pelayanannya, GMIT didanai oleh pemasukan gereja dimana terdiri dari persembahan (kolekte) baik dari kebaktian utama mingguan, ibadah Rumah Tangga, pembangunan dan syukuran ada juga persembahan lainnya berupa nazar dan perpuhulan. Secara singkat, GMIT hanya membuat arus kas masuk dan keluar dari pertembaharaan gereja dan belum terdapat upaya untuk menyusun Laporan Keuangan secara lengkap, agar posisi keuangan Gereja dapat tergambar secara jelas sebagai pertanggung jawaban kepada Jemaat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti penyajian Laporan keuangan untuk Gereja berdasarkan PSAK 45, namun mengikuti perkembangan terbaru dimana PSAK 45 telah dicabut dan digantikan dengan ISAK 335, maka belum ada penelitian selanjutnya yang mencoba memberikan model penyajian laporan keuangan untuk gereja berdasarkan ISAK 335. Penelitian sebelumnya yang mencoba menyusun laporan keuangan berdasarkan ISAK 335 dengan obyek yang berbeda, yakni pada

Yayasan dan Masjid, dimana tata Kelola keuangannya berbeda dengan Gereja. Selanjutnya penelitian ini juga mencoba menggunakan aplikasi Excel dalam menyajikan Laporan keuangan, sehingga tidak perlu disusun secara manual namun dapat menggunakan aplikasi sederhana.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar ISAK 335

Sejalan dengan pengesahan Kerangka Standar Pelaporan Keuangan Indonesia pada 12 Desember 2022, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia juga melakukan perubahan penomoran Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) dalam Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (yang sebelumnya dikenal dengan Standar Akuntansi Keuangan). Perubahan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membedakan penomoran PSAK dan ISAK yang menjadikan IFRS Accounting Standards sebagai rujukannya (diawali angka 1 dan 2) dan yang tidak menjadikan IFRS Accounting Standards sebagai rujukannya (diawali dengan angka 3 dan 4). Salah satu yang mengalami perubahan penomoran yaitu ISAK 35, yang penomorannya diubah menjadi ISAK 335 dan berlaku efektif mulai 1 Januari 2024.

Siklus akuntansi penyajian laporan keuangan entitas nonlaba berdasarkan ISAK No. 335 meliputi:

- a. Tahap pencatatan merupakan kegiatan mengidentifikasi dan pengukuran yang terdiri dari : Bukti Transaksi, Jurnal Umum, Pemindahan (*posting*) ke buku besar, dan Neraca Saldo
- b. Tahap pengikhtisan terdiri dari penyusunan neraca saldo dan neraca saldo yang telah disesuaikan, untuk meringkas pengklasifikasian akun pada buku besar yang digunakan untuk mengecek kesimbangan antara debat dan kredit dari seluruh rekening – rekening buku besar.
- c. Tahap pelaporan, Laporan Keuangan pada organisasi nonlaba terdiri dari :
 1. Laporan Posisi Keuangan, memberikan informasi mengenai aset (harta), liabilitas (kewajiban), dan aset neto (harta bersih) dari organisasi nonlaba, serta hubungan antara masing-masing unsur tersebut pada suatu periode tertentu.
 2. Laporan Penghasilan Komprehensif, memberikan informasi mengenai jumlah surplus (defisit) dan penghasilan komprehensif lain.
 3. Laporan perubahan aset neto, memberikan informasi mengenai kinerja keuangan dan dampaknya terhadap perubahan aset neto organisasi nonlaba selama suatu periode laporan tertentu.
 4. Laporan Arus Kas, memberikan informasi mengenai sumber penerimaan (setoran) dan pengeluaran kas (penarikan tunai)

- selama periode tertentu. Kas dan setara kas dikelompokkan menjadi arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan, harus disajikan secara sistematis sesuai dengan komponen utama laporan keuangan. mencakup item yang memberikan gambaran baik secara kualitatif maupun kuantitatif atas laporan posisi keuangan, Laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, dan laporan arus kas.

2.2 Organisasi Nirlaba/ Nonlaba

Menurut (Tinungki & Rudi, 2014), organisasi nirlaba adalah suatu organisasi yang tujuan utamanya untuk mendukung isu publik sifatnya bukan untuk komersil (mencari laba). Organisasi nirlaba meliputi gereja, sekolah umum, rumah sakit, dan klinik umum, organisasi politik, bantuan masyarakat dalam hal legislatif, organisasi jasa relawan, serikat buruh, asosiasi profesi, lembaga riset, museum, dan beberapa lembaga pemerintah lainnya. Organisasi nirlaba mendapatkan modal dari para anggota dan donatur, tanpa mengharapkan imbalan apapun atas kontribusi mereka. Menurut Irianto & Pamosoaji (2018), organisasi nirlaba disebut juga sebagai organisasi yang diizinkan mendapat keuntungan tetapi tidak diperbolehkan membagikan keuntungan yang diperoleh kepada mereka yang menjalankan organisasi tersebut. Dari pengertian beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa organisasi nirlaba adalah organisasi yang didirikan oleh masyarakat, tujuan utamanya bukan untuk memperoleh laba, dan memperoleh sumber daya modal dari para pemberi sumber dana (donatur dan anggota).

Organisasi nirlaba memiliki ciri khas yang membedakan dengan organisasi orientasi laba,yaitu dalam cara mendapatkan sumber dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas operasionalnya (IAI, 2020). Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya modal dari sumbangan para anggota dan donatur lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun.oleh karena itu, maka dalam organisasi nirlaba terdapat beberapa transaksi tertentu yang jarang ditemukan pada organisasi berorientasi laba, misalnya penerimaan sumbangan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisa langkah pelaporan keuangan yang diberlakukan pada objek penelitian, serta mengadaptasi laporan keuangan objek penelitian berdasarkan standar pedoman keuangan yang berlaku efektif untuk

periode tahun buku sesuai ISAK 335. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran key model ataupun key role dalam adaptasi laporan keuangan ini. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil pengamatan, wawancara, studi dokumen dan kepustakaan.(Wardayati & Sayekti, 2021).

Sumber data yang digunakan terdiri atas :

- a. Primer
Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak GMIT. Informan atau responden dalam penelitian ini, terdiri atas: Ketua Majelis Jemaat, Bendahara dan Ketua BP3J yang bertugas pada salah satu GMIT di Kota Kupang, serta pihak-pihak yang berkaitan langsung dalam proses pelaporan keuangan Gereja.
- b. Sekunder
Peninjauan lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi langsung ke Gereja Masehi Injili di Timor untuk mendapatkan data beupa dokumen bukti transaksi, dan laporan keuangan yang disusun oleh pihak GMIT untuk menganalisis kesesuaian laporan tersebut dengan penyajian Laporan Keuangan bagi berdasarkan ISAK 335.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinode GMIT menganut sistem pelayananan Presbiterial Sinodal dimana Majelis Jemaat yang memimpin jemaat menjadi dasar pelayanan dan kehidupan GMIT namun pada waktu yang bersamaan jemaat-jemaat tersebut membentuk suatu media kebersamaan yang disebut sinode. Dalam melakukan segala pelayanannya, GMIT didanai oleh pemasukan gereja dimana terdiri dari persembahan (kolekte) baik dari kebaktian utama mingguan, ibadah Rumah Tangga, pembangunan dan syukuran ada juga persembahan lainnya berupa nazar dan perpujuhan. Setiap bulannya Jemaat-Jemaat GMIT harus menyetorkan 25% dari total pemasukannya ke Sinode GMIT untuk penatalayanan dan Sentralisasi Gaji Pokok pendeta-pendeta GMIT.

Dalam GMIT seluruh pengawasan dilakukan langsung oleh Ketua MJH terkait arus kas masuk dan keluar gereja, laporan keuangan yang dibuat oleh bendahara, selain itu juga pengendalian dilakukan melalui otorisasi atas setiap transaksi berkaitan dengan belanja gereja. Hal ini berlaku terhadap segala UPP yang ada dalam gereja. Selain itu untuk setiap program kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam gereja, maka setiap ketua panitia acara bersangkutan wajib membuat proposal kegiatannya dan diserahkan kepada Ketua MJH terkait persetujuan pelaksanaan kegiatan. Ketua MJH akan memeriksa proposal tersebut dan akan memberikan kritik, saran dan masukan untuk memperbaiki dan mengembangkan acara tersebut. Ketua MJH juga akan memberikan persetujuan mengenai jumlah anggaran yang diberlakukan dalam kegiatan tersebut. Jika ketua MJH telah menyetujui maka pencairan dana dapat dilakukan melalui Bendahara gereja satu minggu

sebelumnya. Bendahara akan mencatat pengeluaran tersebut kedalam bukti kas keluar yang ditandatangani oleh bendahara dan pengambil uang sebagai pihak yang mengetahui dan bertanggungjawab.

Dalam Struktur Organisasi GMIT juga terdapat Badan Pertimbangan dan Pengawasan Pelayanan Jemaat (BPPPJ) yang berfungsi untuk melakukan pengawasan, memberikan pertimbangan dan rekomendasi, melakukan pembinaan/pendampingan dan menyampaikan LHPP (Laporan Hasil Pengawasan Pelayanan kepada Majelis Jemaat Harian. BPPPJ melakukan fungsi monitoring dan evaluasi pelayanan termasuk perpendaharaan jemaat setiap semester.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa Pedoman atau format laporan keuangan yang digunakan oleh GMIT berasal dari Sinode GMIT yang dibuat secara sederhana berdasarkan kebutuhan gereja dan disesuaikan dengan program kerja yang ditetapkan setiap tahun.

Pencatatan keuangan GMIT meliputi laporan penerimaan keuangan gereja dan laporan pengeluaran keuangan gereja. Laporan keuangan sebagai output dari proses akuntansi GMIT terdiri dari laporan keuangan mingguan, bulanan dan tahunan. Semuanya dipertanggungjawabkan secara berkala dan tiap tahunnya dan disampaikan kepada anggota jemaat setiap minggu. Pembukuan yang digunakan untuk pencatatan transaksi keuangan gereja GMIT terdiri dari : Buku kas umum, Buku kas pembantu pengeluaran, Buku kas pembantu penerimaan, dan Buku kas pembantu pelayanan kategorial.

Pelaksanaan pencatatan transaksi sampai dengan menghasilkan laporan keuangan dilakukan melalui pencatatan transaksi setiap hari kemudian dicatat dalam buku kas umum, dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan, yang berupa ringkasan penerimaan dan pengeluaran kas jemaat.

Sumber utama pendapatan gereja GMIT adalah dari pendapatan persembahan jemaat yang diperoleh dari persekutuan ibadah setiap minggunya, pendapatan persembahan ibadah kategorial yaitu ibadah rumah tangga, ibadah kaum ibu, ibadah kaum bapak, ibadah pemuda dan PAR. Selain itu pendapatan gereja juga berasal dari lelang dan sumbangan dari jemaat atau donatur. Pengeluaran kas di GMIT digunakan untuk membiayai kegiatan – kegiatan operasional gereja dan program kerja gereja tahun berjalan.

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan ketidaksesuaian antara penerapan penyajian laporan keuangan GMIT dengan ISAK No. 335, peneliti mengusulkan penerapan penyajian laporan keuangan berdasarkan ketentuan dalam ISAK No. 335.

Laporan Keuangan berdasarkan ISAK 335 meliputi:

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan menyajikan harta atau aset, hutang atau liabilitas dan modal atau aset neto dari gereja. Berdasarkan rincian laporan

keuangan, GMIT mempunyai pendapatan yang tidak terikat terdiri dari persembahan, kolekte, lelang, perpuungan serta penerimaan lain – lain seperti pendapatan diakonia yang pengunaannya tidak dibatasi oleh penyumbang dalam hal ini adalah jemaat GMIT sehingga dalam laporan posisi keuangan dikelompokkan dalam aset neto tanpa pembatasan. Selain itu ada juga sumbangan yang dikhususkan untuk pelaksanaan program pembangunan. Program pembangunan pembatasannya berakhir saat tercapainya kondisi tertentu yang ditetapkan oleh majelis jemaat sehingga dalam laporan posisi keuangan pendapatan tersebut pendapatan tersebut dikelompokkan menjadi aset neto dengan pembatasan. Model laporan posisi keuangan GMIT adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Model Laporan Posisi Keuangan sesuai ISAK 335

GMIT XXX LAPORAN POSISI KEUANGAN 1 Januari– 31 Desember XXXX	
ASET	
Aset Lancar	
Kas dan setara kas (di bendahara)	xxxx
Putang bunga	xxxx
Investasi jangka pendek	xxxx
Aset Lancar lain (kas di bank)	xxxx
Total Aset Lancar	xxxx
Aset Tidak Lancar	
Properti investasi	xxxx
Investasi jangka Panjang	xxxx
Aset Tetap	xxxx
Total Aset Tidak Lancar	xxxx
TOTAL ASET	xxxx
LIABILITAS	
Liabilitas Jangka Pendek	
Pendapatan diterima dimuka	xxxx
Utang Jangka Pendek	xxxx
Total Liabilitas Jangka Pendek	xxxx
Liabilitas Jangka Panjang	
Utang Jangka Panjang	xxxx
Liabilitas Imbalan Kerja	xxxx
Total Liabilitas Jangka Panjang	xxxx
Total Liabilitas	xxxx
ASET NETO	
Tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya	xxxx
Dengan pembatasan dari pemberi sumber daya	xxxx
Total Aset Neto	xxxx
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	
	xxxx

b. Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif GMIT sesuai ISAK 335 menyajikan informasi mengenai segala bentuk pendapatan dan beban yang terjadi, baik dengan pembatasan maupun tanpa pembatasan. Perhitungan penghasilan komprehensif GMIT diperoleh dari pendapatan tanpa pembatasan dari sumber tahun berjalan dikurangi beban tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya menghasilkan surplus atau defisit ditambah dengan surplus atau defisit dari penghasilan komprehensif lainnya.

JURNAL MANEKSI VOL 14, NO. 01, MARET 2025

Tabel 2 Laporan Penghasilan Komprehensif sesuai ISAK 335

GMIT XXX LAPORAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF Bulan Januari - Desember 20XX	
TANPA PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	
Pendapatan	
Sumbangan	xxxxx
Jasa Layanan	xxxxx
Penghasilan investasi jangka pendek	xxxxx
Penghasilan investasi jangka Panjang	xxxxx
Penerimaan kolekte minggu	xxxxx
Penerimaan kolekte ibadah kategorial	xxxxx
Penerimaan kolekte ibadah rumah tangga	xxxxx
Penerimaan ibadah syukur	xxxxx
Penerimaan kolekte hari raya gereja	xxxxx
Penerimaan nazar	xxxxx
Penerimaan perpuhulan	xxxxx
Lain – lain	xxxxx
Total Pendapatan	xxxxx
Beban	
Gaji dan upah	xxxxx
Depresiasi	xxxxx
Administrasi Bank	xxxxx
Bunga Bank	xxxxx
Beban kontribusi ke sinode	xxxxx
Beban desentralisasi gaji pokok	xxxxx
Beban dana pendidikan yopenkris	xxxxx
Beban program kebersamaan klasis	xxxxx
Beban tunjangan Ketua Majelis Jemaat	xxxxx
Beban honor Majelis Jemaat Harian	xxxxx
Beban biaya perawatan	xxxxx
Beban insentif lembur	xxxxx
Beban dana pensiun	xxxxx
Beban keperluan kantor	xxxxx
Beban langganan wifi	xxxxx
Beban konsumsi rapat	xxxxx
Beban listrik	xxxxx
Beban pemeliharaan	xxxxx
Beban perjalanan	xxxxx
Beban belanja program	xxxxx
Lain – lain	xxxxx
Total Beban	xxxxx
Kerugian penjualan aset	xxxxx
Total Beban	xxxxx
Surplus (Defisit)	xxxxx
DENGAN PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	
Pendapatan	
Sumbangan khusus	xxxxx
Penghasilan Investasi Jangka Panjang	xxxxx
Penerimaan kotak pembangunan	xxxxx
Total Pendapatan	xxxxx
Beban	
Beban pembangunan kantor jemaat	xxxxx
Surplus (Defisit)	xxxxx
Total pendapatan	xxxxx
Total beban	xxxxx
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	xxxxx
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	xxxxx

c. Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto memiliki dua kelompok aset neto yaitu aset neto tanpa pembatasan dan aset neto dengan pembatasan. Pada laporan perubahan aset neto diperoleh informasi mengenai surplus atau defisit aset neto dalam suatu periode tertentu. Rincian laporan keuangan aset neto GMIT sebagai berikut :

1. Aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya

Aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya terdiri dari saldo awal aset neto tidak terikat periode sebelum ditambah dengan surplus tahun berjalan yaitu pendapatan tidak terikat tahun

berjalan dikurangi beban atau pengeluaran tidak terikat tahun berjalan

2. Penghasilan komprehensif lain
Penghasilan komprehensif lain diperoleh dari penghasilan lain – lain GMIT dengan perhitungan saldo awal penghasilan komprehensif lain periode sebelum ditambah dengan surplus tahun berjalan yaitu pendapatan lain tahun berjalan. Penghasilan komprehensif lain GMIT termasuk dalam aset neto tanpa pembatasan sehingga dalam laporan posisi keuangan akan digabungkan dengan aset neto tidak terikat

3. Aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya

Aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya dalam laporan keuangan merupakan hasil perhitungan dari saldo awal aset neto terikat periode sebelum ditambah dengan surplus tahun berjalan yaitu pendapatan terikat tahun berjalan dikurangi pengeluaran terikat tahun berjalan.

Model laporan keuangan aset neto GMIT diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Model Laporan Perubahan Aset Neto sesuai ISAK 335

GMIT XXX LAPORAN PERUBAHAN ASET NETO Bulan Januari - Desember 20XX	
ASET NETO TANPA PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	
Saldo awal	xxxxx
Surplus tahun berjalan	xxxxx
Saldo Akhir	xxxxx
ASET NETO DENGAN PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA	
Saldo awal	xxxxx
Surplus tahun berjalan	xxxxx
Saldo Akhir	xxxxx
TOTAL ASET NETO	xxxxx

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas GMIT berupa aktivitas operasi yaitu akun – akun yang disajikan adalah penambahan dan pengurangan arus kas yang terjadi pada kegiatan operasional gereja. Arus kas masuk berasal dari: persembahan, kolekte, lelang, perpuhulan dan penerimaan lain – lain. Sedangkan arus kas keluar seperti: beban administrasi, diakonia, biaya program pelayanan, biaya konsumsi, biaya gaji, biaya tunjangan serta honorarium, dan biaya lain – lain yg terikat dengan operasional gereja. Model Laporan Arus Kas GMIT disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Model Laporan Arus Kas sesuai ISAK 335

GMIT XXX LAPORAN ARUS KAS Bulan Januari - Desember 20XX (dalam jutaan rupiah)	
AKTIVITAS OPERASI	
Kas dari sumbangan	xxxx
Kas dari Penerimaan Kolekte, perpuatan, nazar	xxxx
Bunga yang diterima	xxxx
Penerimaan lain – lain	xxxx
Bunga yang dibayarkan	xxxx
Kas yang dibayarkan kepada Karyawan	(xxxx)
Beban kontribusi ke sinode	(xxxx)
Beban desentralisasi gaji pokok	(xxxx)
Beban dana pendidikan yulenkris	(xxxx)
Beban program kebersamaan klasis	(xxxx)
Beban jabatan kedsar tukin Ketua Majelis Jemaat	(xxxx)
Beban gaji dan upah	(xxxx)
Beban Honor Majelis Jemaat Harian	(xxxx)
Beban ATK	(xxxx)
Beban lain - lain	(xxxx)
Kas neto dari aktivitas operasi	xxxxx
AKTIVITAS INVESTASI	
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	xxxx
Pembelian peralatan	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas operasi	(xxxxx)
AKTIVITAS PENDANAAN	
Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi <u>untuk</u> :	
Investasi dalam dana abadi (endowment)	xxxx
Investasi bangunan	xxxx
Aktivitas Pendanaan Lain:	
Pembayaran Liabilitas Jangka Panjang	(xxxx)
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(xxxxx)
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	xxxxxx
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	xxxx

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disusun secara sistematis dan mencakup semua informasi yang material serta relevan untuk pemahaman pengguna laporan keuangan. Pengungkapan harus jelas, lengkap, dan dapat diperbandingkan dengan periode sebelumnya. Komponen-komponen utama yang perlu dimuat dalam catatan atas laporan keuangan entitas nonlaba, antara lain: gambaran umum organisasi; ikhtisar kebijakan akuntansi yang digunakan; penjelasan akun-akun yang ada dalam Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, dan Laporan Arus Kas; Pengungkapan Khusus dan Informasi penting lainnya.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 335 pada GMIT, maka dapat simpulkan bahwa :

1. GMIT belum menerapkan ISAK No. 335 dalam menyusun laporan keuangan. GMIT hanya membuat laporan keuangan dalam bentuk yang sederhana berupa laporan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Laporan keuangan yang

sederhana ini dibuat berdasarkan format dari Sinode GMIT.

2. Penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan dengan ISAK No. 335 menghasilkan sebuah laporan keuangan yang lebih terstruktur dan terperinci yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.
3. Dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK No. 335 pada GMIT terdapat faktor penghambat yaitu kurangnya pemahaman mengenai ISAK No. 335 serta keterbatasan kompetensi dari sumber daya manusia yang mengelola keuangan gereja.

5.2. Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pemilihan objek penelitian hanya pada satu denominasi gereja, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian komparatif antar denominasi atau wilayah, agar hasil dapat digeneralisasi. Selain itu, perlu pula mendalami tentang penggunaan teknologi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan, serta mengkaji mekanisme pengawasan internal dan eksternal dalam pengelolaan keuangan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Andriani, A., Sadewa, M. M., & Mahyuni, M., 2019, Akuntabilitas Organisasi Masjid: Implementasi Dan Problematika. Proceeding of National Conference on Asbis, 4, 55–65.
- Creswell, J.W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan. Edisi Ke-3. Yogyakarta: Pustaka.
- Dewi, N. P., & Erawati, N. M. A. (2014). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetris, Penekanan Anggaran Dan Komitmen Organisasi Pada Senjangan Anggaran. E-Jurnal Akuntansi , 9(2).
- Halim Abdul, Muhammad Syam Kusufi. 2013. Teori, Konsep, dan Aplikasi Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Holle, S. S. F. (2019). Desain Akuntansi Organisasi Nirlaba Entitas Gereja Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 Dan Pedoman Pelayanan Pengawasan Tata Kelola Perbendaharaan Gmim (Studi Kasus Pada Gmim Sion Perak Sorong Manado) (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri manado).
- <https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2019/03/5-Tata-Dasar-GMIT.pdf>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Ikatan Akuntan Indonesia. www.iaiglobal.or.id

JURNAL MANEKSI VOL 14, NO. 01, MARET 2025

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). ISAK 335: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba.
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta: Erlangga.
- Wardayati, S. M., & Sayekti, Y. (2021). Adaptasi Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba Berdasarkan Isak 35 (Studi Kasus pada Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2), 243–259.